

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia, laporan keuangan menjadi media yang penting dalam hal pengambilan keputusan untuk setiap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sehingga langsung mencerminkan gambaran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi sangat penting karena nantinya akan digunakan oleh pihak – pihak yang membutuhkan laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan tahunan perusahaan merupakan sumber informasi bagi investor sebagai suatu pertimbangan pengambilan keputusan di pasar modal. Laporan tahunan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan non keuangan perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Informasi kondisi keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan pihak eksternal untuk menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan (Juliani 2019). Laporan keuangan yang diperoleh pihak eksternal adalah bentuk pertanggung jawaban dari hasil akhir akuntansi untuk pengukuran kinerja manajemen perusahaan.

Salah satu pengukuran kinerja manajemen adalah informasi laba yang ada di dalam laporan keuangan. Hal ini sering dijadikan target oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal (Juliani, 2019). Manajemen laba biasanya dilakukan untuk meningkatkan bonus dalam periode tertentu, sebab semakin tinggi laba

perusahaan maka semakin tinggi pula bonus yang akan didapatkan manajemen, yang mengakibatkan pengeluaran kas perusahaan tidak sesuai dengan pengeluaran yang sebenarnya. Hal tersebut akan menimbulkan perbedaan antara pemilik dan manajemen karena dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha-usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri. Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi cadangan mineral sangat tinggi. Pada mineral nikel misalnya, Indonesia menempati posisi ketiga teratas tingkat global. Selain itu, Indonesia mencatatkan kontribusi sebesar 39% untuk produk emas, berada di posisi kedua setelah China. Hal ini menjadikan Indonesia selalu masuk dalam peringkat 10 besar dunia.

Dengan potensinya yang sangat besar, sektor pertambangan turut berkontribusi dalam menyumbang pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Dalam penerapannya, perusahaan pertambangan mengacu pada prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Manajemen laba biasanya dilakukan untuk meningkatkan bonus manajemen dalam periode tertentu, sebab semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi pula bonus yang akan di dapatkan manajemen, yang mengakibatkan pengeluaran kas perusahaan tidak sesuai dengan pengeluaran yang sebenarnya. Hal tersebut akan menimbulkan perbedaan pendapat antara pemilik dan manajemen Karena dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut konflik tersebut tidak terlepas dari kecenderungan manajemen untuk keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Fenomena yang sering terjadi terkait dengan manajemen laba biasanya disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian entitas manajemen keuangan itu sendiri, yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sebagai salah satu contoh kasus manajemen juga terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Indonesia *Corruption Watch* (ICW) melaporkan tindakan manajemen laba yang terjadi pada PT. Timah. Perusahaan ini dituding melakukan tindakan manajemen laba laporan keuangan yang cenderung melakukan manipulasi dan membuat laporan keuangan fiktif. Pada semester I tahun 2019 PT Timah mengalami penurunan laba dengan laba operasi

rugi sebesar 59 miliar rupiah. Dugaan adanya manajemen laba dalam bentuk manipulasi laporan keuangan juga dilaporkan kepada perusahaan pertambangan milik Group Bakrie yang mengelola batu bara oleh Direktorat Jenderal Pajak. ICW juga menduga manajemen laba dalam bentuk rekayasa laporan keuangan yang dilakukan PT.Bumi Resources Tbk dan anak perusahaan sehingga mengakibatkan kerugian Negara sebesar US\$620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan beberapa data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan laba pada laporan keuangan PT.Bumi Resources Tbk lebih rendah dari yang sebenarnya (www.detikfinance.com, 2019).

Kasus manajemen laba dapat diminimalisir dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan. *Leverage* merupakan tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Suatu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti mempunyai liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan *aset* yang dimiliki, yang mengakibatkan resiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktu yang ditentukan (purwanti 2012 dalam pambudi dan sumantri 2014) manajemen laba memperlihatkan bahwa seberapa besar perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dibiayai oleh utang. *Leverage* yang tinggi akan membuat investor berpikir dua kali untuk menambah atau mempertahankan investasinya. Sementara bagi kreditur, rasio *leverage* bermanfaat untuk pengambilan keputusan terkait dengan pemberian pinjaman. Terdapat

beberapa penelitian terdahulu mengenai *leverage*, Menurut Astari dan Suryanawa (2017) meneliti pengaruh leverage terhadap manajemen laba bahwa berpengaruh positif berbeda dengan hasil penelitian oleh Puspitasari (2019) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *likuiditas* perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika sebaliknya, maka perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor. Yang pertama, perusahaan tidak memiliki nada sama sekali untuk melunasinya. Atau yang kedua, sebenarnya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, hanya saja terdapat utang yang Pengaruh, *Likuiditas* - Dhea Kania Paramitha; Farida Idayati 3 jatuh tempo, perusahaan masih harus menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar selain kas agar menjadi kas (Hery, 2016:149). *Likuiditas* menurut Brigham dan Houston (2018:126) untuk mengetahui seberapa mampu membayar semua hutang jangka pendek dengan memakai current asset perusahaan. Ketika nilai rasio *likuiditas* rendah maka perusahaan sedang mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendek, sehingga terancam kehilangan kepercayaan kepada supplier atau kreditur. Menurut penelitian dari Diana dan Ulfa (2012) *likuiditas* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Wibowo dan Herawaty (2019) *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun faktor lain yang mendorong terjadinya manajemen laba salah satunya juga yaitu, *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan kebijakan keuangan perusahaan untuk

mendapatkan laba dalam 1 periode (Brigham dan Houston, 201:139). Manajemen laba berhubungan langsung dengan jumlah perolehan laba perusahaan. Laba dapat memberikan isyarat positif mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. *Profitabilitas* atau kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang baik membuat membuat penilaian kinerja perusahaan semakin baik pula (Agustia 2018). Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika *profitabilitas* yang diperoleh suatu perusahaan itu kecil, maka perusahaan tersebut berhak melakukan manajemen labanya untuk memperbaiki kondisi perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian (Astuti 2017) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif pada manajemen laba, Namun berbeda dengan hasil penelitian Gunawan *et al* (2015) dan Purnama (2017) *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* diterapkan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Dewi, 2019). Ada beberapa *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan seberapa besarnya saham yang dimiliki oleh manajer yang efektif kuat untuk pengambilan keputusan. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen sehingga kedudukan kepemilikan saham oleh pemegang saham menjadi sejajar, sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laba akan menjadi berkurang. Menurut Dewi (2019), Robert & Gagaring (2011), Kirana (2019), Yanti (2017), Setianingsih (2018), dan Sudiani (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang mampu mengurangi ketidakselarasan antara kepentingan manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum. Manajemen laba adalah suatu kondisi bagi manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal sehingga 4 mereka dapat meratakan, menambah dan mengurangi laba.

Berbeda dengan hasil penelitian Asward dan Lina (2015) dan Octavia (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen semakin tinggi pula kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan, hal ini dikarenakan manajer mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan, dengan demikian manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun menurunkan laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Nuriasih, 2019). Dalam Dewi (2019), Robert Jao dan Gagaring (2011), Kirana (2019), Yanti (2017), Setianingsih (2018), Juliani (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin mengurangi risiko praktik manajemen laba.

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2017) dan Aswar dan Lina (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional atau yang disebut juga pemegang saham mayoritas maka semakin banyak pula kesempatan dan insentif untuk mengambil alih sumber daya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas.

Dewan komisaris independen sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting. Secara umum, dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Beberapa pendapat menyatakan bahwa direktur non-eksekutif diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi perilaku manajemen yang bertindak *oportunistik* (Nabila dan Daljono, 2013). Setianingsih (2018), Sumarati (2017), Sudiani (2016) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit memiliki peran penting

mengawasi berbagai aspek organisasi, oleh karena itu keberadaan komite audit telah diatur oleh pemerintah dan kewajiban perusahaan mempunyai komite audit . dengan adanya pengawasan dari komite audit maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjana dan Maulid (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini mengindikasikan fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan belum berjalan efektif dalam mengawasi kinerja manajer. Karena pengangkatan atau penambahan jumlah komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas saja tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG dalam perusahaan sehingga peran komite audit kurang efektif.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas adanya hasil-hasil peneliti sebelumnya yang menghasilkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai pengaruh *leverage, likuiditas, profitabilitas* dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.1 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan penelitian yaitu:

- 1) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *Likuiditas* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan bursa efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 3) Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
- 6) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?
- 7) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Likuiditas* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Profitabilitas* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
- 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 7) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Remote Auditing. Selain itu, adapun kegunaan yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1). Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, antara manajemen dengan principle. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap peran tata kelola perusahaan yang baik, mampu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan semua kepentingan dalam perusahaan pertambangan.

Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan agar termotivasi menyajikan laporan keuangan yang andal serta melaporkannya tepat pada waktunya. Sebagai sarana informasi bagi investor agar mengetahui pengaruh manajemen laba secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi

2). Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada investor mengenai manajemen laba agar dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan kreditor dalam pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman dan bunga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Sugiyono (2017:81) teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Konsep merupakan pendapat ringkas yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari suatu peristiwa berdasarkan hasil observasi yang relevan. Definisi merupakan suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal.

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menginstruksikan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. prinsipal Jika kedua belah pihak Dengan tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, diyakini bahwa agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak dalam kontrak pemegang saham dan bekerja untuk kepentingan pemegang

saham. Karena mereka dipilih, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, di mana diasumsikan bahwa setiap orang benar-benar keluar dari kepentingan mereka sendiri, yang mengarah pada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam teori keagenan, yang disebut prinsipal adalah pemegang saham, dan agen adalah manajemen dari manajemen perusahaan, diasumsikan bahwa prinsipal hanya tertarik pada pengembalian finansial yang diperoleh dari investasinya di perusahaan. Pada saat yang sama, diasumsikan bahwa agen tidak hanya memperoleh kepuasan dari kompensasi ekonomi, tetapi juga dari biaya tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Herlambang (2015) menjelaskan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Corporate governance merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan sebagai alat untuk menyediakan dana yang mereka investasikan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi, memberi mereka manfaat, dan memberikan keyakinan kepada manajer bahwa mereka tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan dana mereka dalam proyek yang tidak menguntungkan. Selain itu, *corporate governance* juga berkaitan

dengan bagaimana investor mengontrol manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Adanya *corporate governance* diharapkan dapat berperan dalam mengurangi atau mengurangi biaya keagenan.

2.1.2 Teori Sinyal

Menurut Sejati et al., (2020) manajer berkewajiban dalam memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Putri et al., (2020) menyatakan teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Informasi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Teori ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) disampaikan kepada pemilik (principal). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih sedikit dan lambat dibandingkan oleh pihak manajemen.

Sinyal yang diberikan dapat diungkapkan melalui laporan keuangan, dalam laporan keuangan apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa, perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat

membedakan perusahaan dengan kualitas baik atau buruk (Simanjuntak et al., 2019).

2.1.3 Manajemen Laba

Sulistiawan (2011:17) mendefinisikan manajemen laba sebagai cara penyajian laba, yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas manajemen dan/atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan seperangkat prosedur dan kebijakan akuntansi oleh manajemen. Manajemen pendapatan dapat dipicu oleh pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham, yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yang membuat manajemen mengambil perhitungan akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu. Konflik keagenan semacam itu dapat menyebabkan manajemen oportunistik, yang dapat menyebabkan keuntungan yang dilaporkan secara salah. Perilaku manajemen terhadap manajemen laba akan mengurangi keandalan laba yang dilaporkan, sehingga menurunkan kualitas laba, karena informasi laba yang disampaikan tidak mencerminkan realitas ekonomi yang sebenarnya.

Menurut Sulistiawan, dkk. (2011:79), secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi bonus.

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah

relatif tetap dan rutin, sementara bonus yang relatif besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan *creative accounting* agar dapat menampilkan kinerja (*performance*) yang baik untuk mendapatkan bonus yang maksimal.

2). Motivasi utang.

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham untuk kepentingan ekspansi perusahaan manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dana ke perusahaan, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya, dan untuk memperoleh hasil maksimal yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun sering kali muncul. Fenomena ini sebenarnya tidak hanya dilakukan perusahaan besar, tetapi juga oleh perusahaan kecil, bahkan individu. Ketika seorang individu mencari pinjaman ke *bank*, orang tersebut berupaya keras menyajikan jumlah penghasilan yang cenderung lebih besar (*overstatement*) dari penghasilan yang sebenarnya. Dalam kasus ini pun, perilaku perusahaan juga sama dengan perilaku individual. Selain untuk mendapat pinjaman, kasus seperti ini juga berlaku untuk menjaga perjanjian utang. Jika suatu perusahaan mendapatkan dana dari kreditor,

perusahaan berkewajiban menjaga rasio keuangannya agar berada pada batas bawah tertentu. Jika hal ini dilanggar, perjanjian utang dibatalkan.

3). Motivasi pajak.

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan bunga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Perilaku seperti ini bukanlah perilaku unik yang didominasi oleh korporasi, melainkan perilaku yang umum terjadi. Manusia yang bersifat oportunistik cenderung ingin mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan sumber daya yang serendah-rendahnya.

4) Motivasi penjualan saham.

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau yang lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga, dan seterusnya melalui penjualan saham kepada pemilik lama, maupun melakukan akuisisi perusahaan

lain. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham dapat “menjual” kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat oleh calon investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan. Kondisi ini sering kali memotivasi manajer untuk berperilaku kreatif dengan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari biasanya.

5). Motivasi pergantian direksi.

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada masa akhir jabatannya.

6). Motivasi politis.

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi untuk menjaga tetap mendapat subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama pada periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat

meningkatkan biaya politik perusahaan. Rendahnya biaya politik akan menguntungkan manajemen.

Motivasi-motivasi yang telah disebutkan tersebut mendorong terbentuknya perilaku oportunistik dalam hubungan kontrak antara pihak-pihak yang terlibat, baik antara pemegang saham dan manajer maupun antara pengelola perusahaan dan pihak lainnya. Sulistiawan (2011:20) terdapat empat pola manajemen laba yaitu: (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization*, dan (4) *income smoothing*.

1) Mandi besar (*Taking a bath*)

Hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar. Dengan tindakan ini, manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

2) Minimalisasi pendapatan (*Income minimization*)

Perusahaan akan meminimumkan laba pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan serta riset dengan pengembangan yang cepat.

3) Maksimalisasi pendapatan (*Income maximization*)

Para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus, dengan melakukan hal ini maka mereka tidak akan berada dibawah cap. Perusahaan yang mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang

mungkin juga akan memaksimalkan pendapatan dengan tujuan agar kreditur masih memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut.

4) Perataan laba (*Income smoothing*)

Income smoothing merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlibat karena adanya manipulasi variabel-variabel transaksi riil.

2.1.4 *Leverage*

Probo Kusumo et al., (2017:112) menyatakan *leverage* merupakan kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, bila tingkat *leverage* perusahaan tinggi, maka risiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga tinggi. Kreditor dan pemegang saham, selain berminat terhadap kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, juga memperhatikan kondisi keuangan jangka panjang karena posisi keuangan jangka pendek yang baik tidak selalu paralel dengan posisi keuangan jangka panjang. Kondisi keuangan jangka pendek yang baik tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik pula untuk jangka panjang. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap *total aset*, *times interest earned*, atau *fixed charges coverage*. Rasio total hutang terhadap total aset umumnya disebut sebagai rasio hutang yang dihitung dengan cara

membagi total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Menurut Husnan (2012:207), para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, maka semakin besar perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. *Times interest earned* dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa besar laba dapat berkurang agar perusahaan bisa membayar beban bunga tahunan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar beban bunga tahunan dapat membawa kesulitan keuangan yang serius karena pemberi pinjaman bisa mempertimbangkan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang dengan memakai semua aset atau asset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi.

Leverage perusahaan penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aset yang dimiliki yang mempengaruhi jenis laporan keuangan. Perhitungan *leverage* pada setiap perusahaan lebih mudah dilakukan jika sistem akuntansi memakai rasio yang tepat. Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan asetnya. Rasio *Leverage (Solvency Ratio)* memiliki nama lain yaitu Rasio *Leverage (Leverage Ratio)* namun berbeda dengan rasio profitabilitas. Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio *Leverage (Rasio Leverage)* dengan Rasio *Likuiditas* adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio *likuiditas* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio *Leverage* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang *Leverage*. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya *bank*) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio *Leverage* mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

Menurut (Tala 2017) *Leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana digunakannya utang oleh perusahaan. Yang digambarkan melalui hubungan laba yang lebih tinggi, untuk menjaga reputasi perusahaan di mata public. Hal ini dikarenakan rasio *leverage* yang tinggi pada umumnya tidak mudah untuk mendapatkan dana tambahan dari pihak eksternal. Maka dari itu pihak eksternal akan menilai bahwa perusahaan akan terancam mengalami kegagalan pembayaran hutang. *Leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang di miliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan *profitabilitas*. *Leverage* merupakan padang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain penggunaan *leverage* dalam

perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan bahkan mungkin saja bisa lebih besar (Utari 2016)

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Gultom, dkk. 2013). Menurut chasanah dan adhi ((2017) *likuiditas* adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta yang lancar. Menurut Syafrida hani (2015:121) Pengertian *likuiditas* merupakan kemampuan pada suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang secepatnya dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik *likuiditas* tersebut mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat dari rasio *likuiditas* secara keseluruhan menurut gery (2017:7) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset sangat lancar (tampak memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas utang jangka pendek
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode

Adapun jenis – jenis rasio *likuiditas* sebagai berikut:

1) *Net Working Capital*

Net Working Capital merupakan selisih antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). *Net Working Capital* berguna untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan (syamsudin,2016:43)

2) *Current Rasio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek (Harahap 2016:301)

3) *Acid – Test Ratio (Quick Ratio)*

Rasio dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*Quick Assets*) dengan utang lancar (Syamsudin 2016:45)

4) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, contohnya rekening giro. Jika hasil rasio menunjukkan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas dengan utang maka akan semakin baik.

5) *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Rasio ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan selisih komponen aktiva lancar dikurangi total hutang lancar. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2.1.6 *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan komponen yang sangat penting yang perlu diketahui oleh investor. *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dari kegiatan operasional perusahaan (Yulandari, dkk.2018). *Profitabilitas* menurut Harahap (2016:304) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Profitabilitas* menurut penelitian yang dilakukan oleh Dasuha (2016) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada suatu periode akuntansi. Para investor mengumumkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari yield dan capital gain.

Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin tinggi *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan lebih baik. Nilai *profitabilitas* menjadi norma aturan bagi kesehatan perusahaan, maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama bagi para analis dan investor.

Menurut Hery (2015:192) tujuan dan mafaat *prifitabilitas* secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di ekuitas
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- 7) Untuk mengatur margin laba operasional atas penjualan bersih
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.1.6 Good Corporate Governance

Corporate Governance Menurut Forum *for Corporate Governance* in Indonesia (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan

ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Dalam Komite Nasional kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKCG), *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan, dan pengawasan atas kinerja.

Corporate governance yang baik dapat memberikan perangsang atau insentif yang baik bagi pemegang saham dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

1) Prinsip – Prinsip *Corporate Governance*

Corporate Governance dalam proses pelaksanaannya memerlukan prinsip – prinsip yang harus dipenuhi agar berjalan dengan baik. Menurut Komite

Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) terdapat 5 prinsip dari GCG, antara lain :

- 1) **Transparansi** (*Transparency*) Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus mengungkapkan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholders*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang – undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan kepentingan pihak ketiga
- 2) **Akuntabilitas** (*Accountability*) Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan independen. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara besar, teratur, dan sesuai dengan kepentingan *stakeholders* lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang dipergunakan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
- 3) **Responsibilitas** (*Responsibility*) Perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan serta harus menaati peraturan perundang – undangan yang berlaku sehingga dapat terpelihara kesinambungan usahanya dalam jangka panjang
- 4) **Independensi** (*Independency*) Memungkinkan dilaksanakannya prinsip – prinsip *corporate governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ perusahaan

dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

- 5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pihak – pihak lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2) Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan control atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Iskander dan Chamlou (2000), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu internal dan eksternal *mechanisms*. Internal *mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan external *mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar. Mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya adalah kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen, dan komite audit.

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jensen (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya (Setianingsih, 2018)

2) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai

perusahaan. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela (Dewi, 2019) Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pengelolaan laba dilakukan dengan efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Tetapi jika pengelolaan laba bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan *negative*).

3) Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Sulistyanto (2008:157) menyatakan dewan komisaris yang independensi secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan yang dilakukan manajer. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang berkualitas. Widjaja (2013:185) menyatakan dewan komisaris merupakan faktor sentral dalam *corporate governance* Karena hukum perseroan menempatkan tanggung

jawab legal atas urusan suatu perusahaan kepada dewan komisaris. Fungsi dari dewan komisaris adalah sebagai wakil pemegang saham dalam melakukan pengawasan dan pemberi nasehat kepada direksi dalam rangka menjalankan kepengurusan perusahaan yang baik.

4) Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dengan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *corporate governance*. Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan direktur individu dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan, dan standar perilaku dalam perusahaan. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas laporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Dewi, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Bagian ini memiliki salah satu peranan penting dalam melakukan suatu penelitian. Hasil penelitian terdahulu tidak hanya digunakan untuk perbandingan penelitian yang dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut juga diharapkan akan dapat menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*)

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi Dalam penelitian ini adalah:

Leverage merupakan jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan menurut Kusumawardana dan Haryanto (2019) tingkat *leverage* menunjukkan besarnya aktiva asset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk menambah modal, perusahaan akan membuat perjanjian hutang pada kreditur. Kreditur dalam hal ini adalah pemegang saham (investor). *Leverage* juga dapat dijadikan indikasi meningkatkan risiko keuntungan. Apabila keuntungan lebih rendah dari biaya tetapnya maka keuntungan kreditur selaku pemberi pinjaman akan menurun. Keadaan ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar keadaan uang dalam laporan keuangan terlihat baik. Penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018) bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. *Leverage* yang tinggi akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Hapsoro (2017) *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena di perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel tidak tergantung pada hutang dalam membiayai asset perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang.

Kemampuan perusahaan guna melakukan kewajiban jangka pendeknya ialah pendefinisian dari *likuiditas*, dengan kata lain, kemudahan guna

mengubah aset menjadi kas. Sebuah perusahaan dengan *likuiditas* yang cukup mempunyai kecukupan aset lancarnya guna menutupi kewajiban saat ini. Akibatnya, apabila perusahaan memiliki *likuiditas* yang cukup, dapat mengurangi risiko kebangkrutan karena cadangan kas yang cukup untuk menutupi kewajibannya (Gombola et al., 2016). Darsono menjelaskan bahwa, terlampau tingginya rasio lancar menampakkan pula buruknya manajemen atas sumber *likuiditas*. Perihal itu mendorong manajemen sebagai agent untuk menjalankan manajemen laba supaya kinerjanya dianggap baik, yang mengakibatkan kerugian terhadap investor sebagai principal akibat adanya asimetri informasi. Perusahaan yang *likuiditasnya* rendah dapat berdampak negatif terhadap penilaian kinerja perusahaan tidak hanya bagi *principal* saja tapi juga baik pihak kreditur sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi hal tersebut. Hasil Penelitian yang di lakukan oleh Paramitha & Idayati, 2016) menunjukkan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Tingkat *likuiditas* yang tinggi, hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Sejalan dengan penlitian yang di lakukan oleh winangsih yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhap manajemen laba semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Tidak sejalan dengan Penelitian yang di lakukan oleh Sadiyah

& Priyadi (2015) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Tindakan manajemen laba berkaitan dengan rasio *profitabilitas* perusahaan. Karena *profitabilitas* mencerminkan kemampuan perusahaan akan melakukan berbagai cara agar rasio *profitabilitas* terlihat stabil. Tingkat *profitabilitas* dapat diukur dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan keseluruhan aset yang dimiliki oleh periode tertentu (Utami & Handayani, 2019). *Profitabilitas* berperan penting dalam kinerja perusahaan, karena terkait laba yang diterima perusahaan. *Profitabilitas* memberi gambaran tingkat keberhasilan perusahaan melalui kemampuan laba yang dapat dicapai. Hasil penelitian yang dilakukan Sari et al (2019) menyatakan bahwa *profitabilitas* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang sama dari penelitian Ningsih (2019) dan Irfan & Siriwardana (2019) menyatakan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Dwiarti & Hasibuan (2019), Antonius & Tampubolon (2019) dan utami & Handayani yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain terdapat hasil penelitian yang belum konsisten, penambahan variable karena *profitabilitas* berperan penting dalam penentuan laba, rasio *profitabilitas* perusahaan dapat menunjukkan gambaran dan pemantauan tarekat laba yang diinginkan. Tindakan manajemen laba dilakukan untuk mempertahankan rasio *profitabilitas* pada perusahaan tetap stabil. Hal itu dilakukan guna menyelamatkan kinerjanya dimata pemegang kepentingan di perusahaan tersebut. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara

menaikan laba agar *profitabilitas* perusahaan tetap baik, dalam kaitannya untuk melakukan *risk aversion*, yaitu menghindari resiko pengambil keputusan oleh investor dan pemegang saham atas investasi yang dilakukan (Utami & Handayani, 2019).

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang saham rahmawati, dkk (2017). *Good Corporate Governance* pada penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai berikut:

Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Dalam penelitian Widyaningsih (2017) disimpulkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manager perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aurora (2017) dimana kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional dapat memonitor secara optimal tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan, yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dalam penelitian Guna (2015) disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan dengan penelitian Utari dan Sari

(2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen memegang peranan yang sangat penting di perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada direksi, namun disamping keberadaan dewan komisaris, suatu perusahaan juga memerlukan komisaris independen. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan cenderung lebih *reliable* dan berintegritas. Dalam penelitian Herdian (2015) menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Widiasih (2016) yang menyimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit memiliki peranan penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai dan menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggung jawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham, diharapkan dengan pelaksanaan audit ini, dapat mengurangi perilaku *opportunitistic* para manajer seperti manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) menyimpulkan bahwa komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini

bertentangan dengan penelitian Sumariati (2017) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel bebasnya yang berbeda-beda, lokasi yang digunakan berbeda-beda, dan tahun yang berbeda-beda. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel yang menggunakan variabel *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *good corporate governance*.

